

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki masyarakat peduli dengan tradisi dan adatkebudayaan. Soekanto (1990, hlm.188-189) mengungkapkan bahwa “Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Setiap masyarakat menghasilkan tradisi dan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat itu sendiri. Tradisi dan adatkebudayaan tersebut dapat dilihat baik dalam bidang kesenian salah satunya adalah ritual upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Bangka Belitung semula dihuni oleh orang-orang suku laut yang mengalami proses akulturasi dan asimilasi. Orang-orang laut itu berasal dari berbagai pulau yang berlayar dan menghuni Tanah Semenanjung dan pulau-pulau di Riau lalu kembali ke Pulau Bangka dan Belitung. Bangka Belitung yang merupakan campuran dua budaya yang dominan yakni budaya Melayu dan Cinaini juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang masih terjaga dan lestari hingga zaman sekarang. Hal ini bisa tercermin dari keseniannya yang sangat beraneka ragam.

Kesenian merupakan sarana yang digunakan cara untuk menuangkan rasa keindahan jiwa manusia dalam menuangkan rasa. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian menjadi simbol dari suatu budaya dari pemiliknya. Kesenian dapat digunakan untuk melanggengkan norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tidak lekang oleh kemajuan zaman.

Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda. Kesenian akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono (Narawati: 2005, hlm. 16) bahwa “ditinjau dari fungsinya, kesenian tradisional daerah berperan sebagai upacara, hiburan pribadi dan penyajian estetis”. Upacara adat selalu dinilai sebagai kesenian yang berbau

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mistis, termasuk kesenian yang ada di pulau Bangka ini. Salah satu upacara adat yang ada di Pulau Bangka

yang dikenal denganmistisnya memiliki upacara adat yang diberi nama *Perang Ketupat*.

Menurut Bapak Keman (wawancara, 6 Februari 2018) *Perang Ketupat* merupakan upacara adat yang di lakukan oleh masyarakat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat. *Perang Ketupat* dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban atau minggu ketiga pada bulan tersebut. Tujuan diadakannya adalah untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat setempat, mendapatkan kemudahan ketika mencari rezeki baik di laut maupun di darat dan tidak lupa untuk mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan oleh Maha Pencipta serta untuk menjaga ikatan silaturahmi antar sesama masyarakat. Oleh karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Tempilang adalah sebagai nelayan dan petani maka upacara *Perang Ketupat* diadakan untuk menghindari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk ghaib dan kekuatan ghaib, baik yang ada di laut (berkaitan dengan nelayan) maupun di darat (berkaitan dengan petani).

*Perang Ketupat* terdiri dari berbagai rangkain kesenian yang ikut terlibat didalamnya baik tari maupun musik. Upacara adat masa lampau itu biasanya dilaksanakan sebagai pelengkap dalam kehidupan sosial bukan semata-mata untuk hiburan. Tarian yang ikut terlibat adalah Tari Serimbang yang katanya dijadikan sebagai tarian pembuka. Selain itu, Tari Campak, Tari Kedidi dan Tari Seramo. Tari Campak diiringi dengan pantun yang saling bersahutan. Tari Campak menggambarkan Keceriaan dalam pergaulan remaja. Biasanya, tarian ini dibawakan ketika panen padi atau sepulang dari *Ume* (kebun). Lain halnya dengan Tari Kedidi, yang ditarikan seperti halnya pencak silat, yang menirukan gerakan gerakan dari burung Kedidi. Tari Seramo adalah tarian penutup, dimana perlambang kebenaran melawan kejahatan. Makanya tarian ini terasa lebih dinamis, energik, karena melambangkan pertempuran habis habisan.

Dari beberapa jenis tari tradisional yang ada di dalam *Perang Ketupat* yang menarik untuk diteliti yaitu Tari Serimbang dalam *Perang Ketupat* di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat yang katanya konon diciptakan pada tahun 1774. Tari Serimbang awal mulanya ditarikan oleh Nek

**Widia Srilestari, 2018**

**KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Inut. Nek Inut seorang petani. Beliau tidak sengaja memperhatikan tingkah laku burung-burung di hutan sehingga terciptalah tarian ini. Tari Serimbang merupakan tarian yang mulanya terinspirasi dari burung “*Cebuk*”. Burung “*Cebuk*” merupakan jenis burung malam seperti burung hantu. Apabila burung “*Cebuk*” datang dan hinggap di batang pohon pada waktu siang hari, burung-burung yang ada disekitar akan mengerumuni burung “*Cebuk*” seperti tertarik akan daya pikat dari burung “*Cebuk*”. Dasar tarian ini berpijak pada peniruan gerakan burung-burung “*Cebuk*” yang memberikan nuasa lincah.

Konon mulanya tarian Serimbang digunakan untuk penyambutan kepada pahlawan yang datang dari berperang sekaligus hiburan untuk pahlawan yang gagal dalam peperangan melawan penjajah. Tari Serimbang ini sendiri dipertunjukkan pada saat sakral seperti upacara adat. Seiring berkembangnya zaman, Tari Serimbang tidak hanya dipertunjukkan pada saat upacara adat saja tetapi juga dipertunjukkan untuk penyambutan pejabat-pejabat pemerintahan dan acara pernikahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Keman pelaku seni dan pelestari Tari Serimbang di Desa Tempilang bahwa sebenarnya tarian ini berkembang di lingkungan masyarakat desa Tempilang, dibuktikan dengan adanya pertunjukan Tari Serimbang hampir setiap upacara adat “*Perang Ketupat*” sebagai salah satu tarian pembuka dalam upacara adat tersebut. Walaupun tarian ini masih dipertunjukkan di upacara adat “*Perang Ketupat*”, Tari Serimbang masih kurang diperhatikan keberadaannya oleh masyarakat Bangka, karena minat dari masyarakat tersebut masih kurang dalam mengapresiasi terhadap seni khususnya Tari Serimbang.

Selain itu juga, minimnya bahkan dapat dikatakan langka mengenai referensi tentang Tari Serimbang untuk mengangkat salah satu tarian tradisional khas Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat, sangat sedikit sumber tertulis yang dapat menjadi acuan generasi kedepan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Tari Serimbang. Masyarakat seharusnya mempunyai kesadaran rasa untuk memiliki agar tari daerah ini tetap ada dan berkembang tidak punah ditelan waktu. Apalagi sebuah seni yang tumbuh dan berkembang di daerah sendiri sampai tidak dikenal sangat disayangkan. Padahal Tari Serimbang tumbuh dan berkembang di daerah sendiri yaitu Desa Tempilang. Peneliti malah dikejutkan oleh beberapa

**Widia Srilestari, 2018**

**KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat banyak yang tidak mengetahui keberadaan Tari Serimbang. Tidak menutup kemungkinan, masyarakat sekitar beranggapan bahwa tarian ini adalah Tari Kedidi karena kedua tarian ini terinspirasi dari peniruan bentuk gerak-gerik burung dan dengan rias dan busana seadanya. Hal ini sangat memprihatikan di kala segala upaya budayawan mempertahankan eksistensi Tari Serimbang yang kurang mendapat dukungan dari pihak lain. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai kalangan karena ditakutkan dapat mengancam kelangsungan eksistensi seni budaya di Kabupaten Bangka Barat di masa yang akan mendatang. Padahal Tari Serimbang merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di Desa Tempilang yang dapat menjadi ciri khas daerah itu sendiri khususnya dalam *Perang Ketupat*.

Begitu pula sebagai seni pertunjukan, Tari Serimbang memiliki struktur dalam penyajiannya. Struktur koreografi dapat dipersepsikan sebagai susunan yang terpola dari mulai awal hingga akhir pertunjukan. Untuk itu, penting pula dilakukan kajian mengenai struktur koreografi Tari Serimbang agar didapat penjelasan yang komprehensif sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Bangka Barat. Struktur itu penting untuk dikaji. Begitupula dengan busana dan riasnya. Busana beserta rias juga mencerminkan bagaimana masyarakat Bangka Barat pada saat itu. Selain struktur koreografi itu penting dikaji, Tari Serimbang tentu memiliki fungsi.

Fungsi tari merupakan salah satu sudut pandang untuk mengamati tari-tarian tradisional. Fungsi tari terbagi atas dasar : (1) pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara, (2) pengamatan terhadap seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan (3) pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis. (Soedarsono dalam Narawati: 2005, hlm. 16)

Hal ini tentu menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam terutama di aspek seni tari. Didalam disiplin ilmu tari, telah dikenal suatu kajian yang digunakan untuk mengkaji tari pada suatu etnis tertentu yang kita kenal sebagai kajian etnokoreologi.

**Widia Srilestari, 2018**

**KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kajian etnokoreologi merupakan pengkajian dengan pendekatan multidisiplin ilmu yang berkaitan dengan tarian etnis. Mulanya, kajian ilmu ini pertama kali digunakan oleh Tati Narawati dalam disertasinya dan kemudian menjadi populer di Indonesia. Kajian ini di nilai sesuai dengan kondisi tari yang dipengaruhi berbagai etnis tertentu sebagai identitas daerah tersebut. Tari Serimbang berasal dari Desa Tempilang yang beretnis Melayu sehingga peneliti menilai kajian ini cocok untuk menganalisis tarian tersebut. Melalui kajian etnokoreologi dapat membedah permasalahan pada penelitian tentang Tari Serimbang ini. Lebih jelasnya, peneliti akan menganalisis tentang kehadiran Tari Serimbang dalam *Perang Ketupat*, penyajian tari atas dasar gerak, rias dan busana serta fungsi Tari Serimbang saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai data otentik yang didapat langsung dari lapangan yang kemudian dianalisis hal-hal yang dapat dijadikan objek penelitian sebagai upaya pelestarian kesenian daerah Bangka Barat. Penelitian ini juga berharap dapat menambah referensi dan dokumentasi mengenai Tari Serimbang lebih lanjut serta pihak Dinas Kebudayaan segera mematenkan tarian daerah ini sebagai warisan tak benda. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab atas pertanyaan melalui penelitian yang berjudul **“Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat dalam Konteks Perang Ketupat”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah penelitian**

Identifikasi terhadap permasalahan penting dilakukan dalam suatu penelitian untuk mengetahui secara mendalam masalah apa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, peneliti dapat mencari solusi atas permasalahan yang dialami. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini setelah melihat latar belakang di atas sebagai berikut.

1.2.1 Belum diketahui kehadiran Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

Widia Srilestari, 2018

KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.2 Belum diketahui struktur koreografi Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

1.2.3 Belum diketahui unsur rias dan busana Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah penelitian tentang Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat dalam Konteks Perang Ketupat melalui bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimana kehadiran Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

1.3.2 Bagaimana struktur koreografi Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

1.3.3 Bagaimana unsur rias dan busana Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas, untuk itu penelitian ini mempunyai tujuan umum dan khusus. Lebih jelasnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tentang Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat agar tarian ini dilestarikan, dihargai, dan diakui oleh masyarakat serta pemerintah sebagai tari hasil kreativitas seniman

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daerah setempat dan terdokumentasikan dengan baik serta terpelihara keberadaannya.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus atas dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Peneliti

- 1) Untuk mengetahui kehadiran Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
- 2) Untuk mengetahui struktur gerak Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
- 3) Untuk mengetahui tata rias dan busana Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

##### b. Seniman dan Pelaku Seni

Penelitian ini juga ditujukan kepada pelaku seni dan seniman tari yang berada di Kabupaten Bangka Barat bahwa eksistensi Tari Serimbang harus dipertahankan dan dilestarikan serta diharapkan juga agar Tari Serimbang tetap diperhatikan keasliannya.

##### c. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat

Penelitian ini juga ditujukan kepada pemerintah Kabupaten Bangka Barat bahwa Tari Serimbang harus dipatenkan sebagai warisan tak benda yang merupakan tari hasil kreativitas masyarakat daerah setempat.

##### d. Masyarakat Kabupaten Bangka Belitung

Tujuan dari penelitian ini bagi masyarakat Kabupaten Bangka Barat adalah agar masyarakat mengetahui bahwa Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu tari yang memiliki nilai tradisi yang sangat kuat, yang pada proses penciptaannya didasari oleh adat istiadat masyarakat Tempilang pada waktu itu. Hal ini tentu menjadi salah satu identitas kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Bangka Barat. Bukan hanya sekedar

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahu tetapi hal ini menjadi salah satu referensi bagi masyarakat Bangka Belitung untuk mempelajari tentang Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan meliputi manfaat dari segi teori (teoritis) dan manfaat dari segi praktek (manfaat praktis) yang antara lain sebagai berikut.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian mengenai Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang dalam Konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Bangka Barat serta dapat memperbanyak khazanah kajian tentang kesenian tradisional di Indonesia khususnya di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk peneliti, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Seni Tari, peneliti selanjutnya, pelaku seni dan seniman, serta masyarakat Bangka Belitung.

#### **a. Peneliti**

Dengan adanya penelitian tentang Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang dalam Konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat diharapkan:

- 1) Dapat dijadikan bahan kajian untuk peneliti.
- 2) Dapat menambah pengetahuan, wawasan, pemahaman dan pengalaman bagi peneliti khususnya tari tradisi di daerah Bangka Barat sehingga dapat dijadikan referensi baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.
- 3) Dapat mengetahui lebih terperinci mengenai teks dan konteks Tari Serimbang di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat dalam Perang Ketupat.

#### **b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat**

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian tentang Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat secara tertulis ini diharapkan :

- 1) Dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah setempat (para pemegang kebijakan) sehingga dapat turut serta dalam mengayomi, mempertahankan dan melestarikan seni budaya yang ada di daerah, terutama Tari Serimbang di Desa Tempilang yang perlu adanya upaya pengembangan yang patut dihargai dan dilaksanakan.
- 2) Dapat menjadi tambahan dokumentasi mengenai Tari Serimbang dalam Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan tempilang Kabupaten Bangka Barat.

c. Departemen Pendidikan Seni Tari

Dengan adanya penelitian Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat diharapkan:

- 1) Dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni pada mahasiswa.
- 2) Dapat menjadi dokumentasi agar bertambahnya sumber kepustakaan dan referensi yang dapat dijadikan bahan kajian bacaan bagi peneliti maupun bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Tari UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung mengenai tari daerah di bidang Seni Nusantara.

d. Peneliti Lainnya

Dengan adanya penelitian Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat diharapkan:

- 1) Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian atau wawancara di bidang seni budaya nusantara, khususnya tentang Tari Serimbang dalam Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

e. Para Pelaku Seni dan Seniman Tari

Dengan adanya penelitian Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat diharapkan:

- 1) Dapat mengetahui lebih jauh tentang perkembangan Tari Serimbang dalam Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
- 2) Supaya dapat dikenal oleh masyarakat serta memberikan nilai tambah bagi perkembangan kekayaan khazanah seni budaya.

f. Bagi Masyarakat Bangka Belitung

Dengan adanya penelitian Kajian Etnokoreologi Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat diharapkan:

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesenian tradisional khususnya di Bangka Belitung.
- 2) Dengan mengetahui lebih jauh mengenai Tari Serimbang dalam Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat, supaya dapat dikenal oleh masyarakat serta dapat menjadi bahan apresiasi guna merangsang kreativitas bagi generasi penerus.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi yang peneliti terapkan pada hasil penelitian Tari Serimbang dalam konteks Perang Ketupat di Desa Tempilang akan diuraikan sebagai berikut:

### **1.6.1 Halaman Judul**

Secara format, halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi, (2) pernyataan penulisan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Judul penelitian diambil dari masalah-masalah yang muncul pada latar belakang sebuah penelitian. Beberapa masalah yang muncul, kemudian diturun menjadi sebuah judul yang menarik. Melalui latar belakang mengenai lahirnya sebuah tarian di Provinsi Bangka Belitung tepatnya di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat yaitu Tari Serimbang dalam Perang Ketupat, peneliti tertarik untuk menjadikan tarian tersebut sebagai subjek penelitian.

Terkait komponen judul, peneliti mengemas penulisan judul dalam bentuk kalimat lengkap. Judul dirumuskan secara menarik, spesifik, informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, serta memenuhi kaidah penulisan bahasa yang baik dan benar.

#### 1.6.2 Halaman Pengesahan

Pada halaman pengesahan ini berisi tentang pemberian legalitas mengenai isi dari skripsi atau penelitian yang dibuat oleh peneliti bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/ program studi.

Secara format, nama lengkap dan gelar, serta kedudukan tim pembimbing disebutkan. Untuk skripsi dapat digunakan istilah Tim Pembimbing dengan kedudukan sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

#### 1.6.3 Halaman Pernyataan

Pada halaman pernyataan terdapat pernyataan tentang keaslian skripsi dan bebas plagiarisme. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa skripsi yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan.

#### 1.6.4 Halaman Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan rangkaian kata yang menjadi pembuka atau pengantar tulisan dalam sebuah dokumen berbentuk buku. Kata pengantar dalam skripsi ini berisi ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ucapan syukur atas terselesainya skripsi, tujuan penulisan skripsi, ungkapan penulis terhadap skripsi yang ditulis, dan harapan penulis atas skripsi yang dibuat.

#### 1.6.5 Halaman Ucapan Terima Kasih

Bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ucapan terima kasih ditujukan kepada orang-orang yang berperan dalam menyelesaikan skripsi dan disampaikan secara singkat.

#### 1.6.6 Abstrak

Selain judul, abstrak merupakan bagian yang juga didahulukan saat pembaca atau penguji melihat skripsi. Abstrak menjadi bagian yang sangat penting dalam skripsi untuk dilihat di awal pembacaan karena disinilah informasi penting terkait tulisan yang dibuat dapat ditemukan. Penulisan abstrak sesungguhnya dilakukan setelah seluruh tahapan penelitian diselesaikan. Oleh karena itu, abstrak kemudian menjadi ringkasan dari keseluruhan isi penelitian.

Secara struktur, menurut Paltridge dan Starfield (2007), abstrak umumnya terdiri atas bagian-bagian berikut ini:

- a. Informasi umum mengenai penelitian yang dilakukan,
- b. Tujuan penelitian,
- c. Alasan dilaksanakannya penelitian,
- d. Metode penelitian yang digunakan, dan
- e. Temuan penelitian.

Terkait format penulisannya, abstrak untuk skripsi di UPI dibuat dalam satu paragraf dengan jumlah kata antara 200-250 kata, diketik dengan satu spasi, dengan jenis huruf *Times New Roman* ukuran 11. Bagian margin kiri dan kanan dibuat menjorok kedalam. Penggunaan bahasa untuk penulisan abstrak di lingkungan UPI dilakukan dengan mengacu pada ketentuan. Skripsi yang ditulis dalam bahasa Indonesia harus disertai abstrak dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

#### 1.6.7 Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian ke rangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topik secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul dan bagian yang ingin dibacanya. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung ditunjukkan nomor halamannya.

#### 1.6.8 Daftar Tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan.

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel di dalam skripsi.

Contoh: Tabel 2.1 yang berarti tabel pada Bab II nomor 1.

#### 1.6.9 Daftar Gambar

Daftar gambar berfungsi menyajikan gambar secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi. Nomor gambar pada daftar gambar ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut gambar.

Contoh: Gambar 4.5 yang berarti gambar pada Bab IV nomor 5.

#### 1.6.10 Daftar Lampiran

Daftar lampiran menyajikan lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran terakhir. Berbeda dengan daftar tabel dan daftar gambar, nomor lampiran didasarkan pada kemunculannya dalam skripsi. Lampiran yang pertama kali disebut dinamakan Lampiran 1. dan seterusnya.

Contoh: Lampiran 1 yang berarti lampiran nomor 1 dan muncul paling awal dalam skripsi.

#### 1.6.11 Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Bab ini meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### 1.6.12 Bab II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting.

Pada prinsipnya, kajian pustakan ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji.
- b. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya.

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya. Pemaparan kajian pustaka dalam skripsi lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini.

#### 1.6.13 Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langka-langkah analisis data yang dijalankan.

Unsur-unsur pola pemaparan metode penelitian untuk skripsi relatif lebih cair dan sederhana yang berisikan desain penelitian (memuat metode dan pendekatan penelitian), partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, definisi operasional, skema/ alur penelitian, analisis data dan isu etik.

#### 1.6.14 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, Sternberg (1988, hlm. 54) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yakni pola *nontematik* dan *tematik*. Cara *nontematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan, sementara cara *tematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan

**Widia Srilestari, 2018**

*KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI SERIMBANG  
DI DESA TEMPILANG KECAMATAN TEMPILANG  
KABUPATEN BANGKA BARAT  
DALAM KONTEKS PERANG KETUPAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pola *nontematik*, yakni semua temuan dipaparkan terlebih dahulu lalu dibahas secara khusus setelahnya.

#### 1.6.15 Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dengan cara uraian padat atau cara butir demi butir. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.